

## KRITIK KARL MARX TERHADAP KONSEP BURUH KAPITALIS KAJIAN KOMPARATIF EKONOMI SYARIAH ATAS BUKU *DAS KAPITAL*

**Moh. Nurul Qomar**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

mnqomar@iainkudus.ac.id

**Abstract:** Comparative study of Karl Marx's economic thinking about labor becomes an effort to prove theoretically that there are differences in the concept of Karl Marx's workers with the Islamic economic system both in basic and implication. The results of the study stated that a. work according to the socialist and Islamic economics is a way to meet the needs of human life (prosperity and welfare), it's just the concept of Karl Marx based on materialism whereas according to Islamic economics in addition to meeting the needs of life also has a spiritual dimension (worship). b. workers as owners of labor must have more value on the results of their production. This can happen with the role of the State in production without class. Islam allows the use of labor with a contract of *ijarah* in which there are rules and conditions for employers and workers.

**Keywords:** Karl Marx; labour, Islamic economic.

### PENDAHULUAN

Sistem ekonomi adalah seperangkat aturan yang digunakan pemerintah untuk memaksimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum demi kesejahteraan bersama. Salah satu masalah ekonomi yang mendasar dalam suatu Negara adalah masalah buruh mulai dari PHK secara sepihak, pemberian upah yang tidak sesuai aturan pemerintah, pengusaha yang bertidak semena-mena terhadap buruh dll.<sup>1</sup>

Sistem ekonomi dunia secara umum dibagi menjadi dua, sistem ekonomi sosialis dan kapitalis. Sistem ekonomi sosialis hadir untuk mengatur kegiatan ekonomi secara terpusat, sehingga tiap individu tidak berhak mendapatkan kekayaan, dikarenakan alat-alat produksi dan distribusi diatur oleh pemerintah. Sedangkan sistem ekonomi kapitalis kebalikan dari sistem ekonomi sosialis yang menyandarkan pada kepemilikan pribadi, swasta terhadap alat-alat produksi dan distribusi dan peran pemerintah dibatasi dalam kegiatan ekonomi.<sup>2</sup>

Menurut Afdzalur Rahman membagi sistem ekonomi menjadi tiga, yaitu sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi Islam.<sup>3</sup> Banyak kalangan menilai sistem ekonomi sosialis memihak pada kaum buruh dan pemikiran Karl Marx

<sup>1</sup> Havis Aravik, "Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam," *Islamic Banking* 4, no. 1 (2018): 1–10.

<sup>2</sup> Muhammad Tho'in, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 03 (2015): 118–33, <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i03.34>.

<sup>3</sup> Afdzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*. (Yogyakarta: PT. Dana Abadi Wakaf, 1995), 10.



masih relevan dengan menyebut kemiskinan disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalis.<sup>4</sup> Selain itu dalam kegiatan diskusi di kelas sering kali mahasiswa salah dalam mendefinisikan kata dari sosialis. Mereka biasanya menjelaskan sosialis dengan kata “sosial” yang bermakna sistem ekonomi yang berpihak pada masyarakat kecil.

Dalam hal ini Wahid menyebutkan bahwa konsep uang Karl Marx dan ekonomi syariah hampir mempunyai kesamaan. Islam memandang uang hanya sebagai *medium of change* sedangkan Karl Marx menilai kegiatan ekonomi akan menjadi sempit jika difokuskan pada uang sebagai awal dan akhir kegiatan<sup>5</sup>.

Karl Marx adalah tokoh fenomenal dalam bidang filsafat materialisme, Sosiologi dan ekonomi. Beberapa pemikirannya sangat revolusioner sehingga mampu merubah sejarah. Beberapa peristiwa dunia seperti revolusi rusia, revolusi china dan beberapa negara asia lainnya baik langsung maupun tidak langsung terinspirasi dari pemikiran Karl Marx.<sup>6</sup>

Karl Marx berbicara panjang lebar tentang bagaimana kapitalisme bekerja dengan cara mengeksploitasi buruh-buruh, baik itu perempuan, laki-laki maupun anak-anak dalam buku *Das Kapital* jilid I yang terbit tahun 1867. *Das Kapital* adalah kitab suci kaum buruh yang jarang sekali disentuh oleh para pengikutnya. Buku *Das Kapital* diharapkan sebagai senjata teoritis bagi kaum buruh dalam perjuangan merebut kesejahteraan yang telah diambil oleh kaum kapitalis. Banyak para ahli ekonomi mempertanyakan keberhasilan Karl Marx dalam membela kaum buruh, mereka berpendapat teori Karl Marx runtuh bersama runtuhnya tembok Berlin dan jatuhnya Negara Uni Soviet sebagai basis sistem sosialis.<sup>7</sup>

Kajian komparatif atas pemikiran ekonomi Karl Marx tentang buruh menjadi upaya pembuktian secara teoritis adanya perbedaan konsep buruh Karl Marx dengan sistem ekonomi syariah baik secara dasar maupun implikasinya. Sistem ekonomi syariah merupakan hasil interpretasi al-Qur'an dan as-sunnah sebagai dasar pokok dari syari'ah itu sendiri, sehingga prinsip dasar ekonomi syariah harus tetap dijaga dalam kegiatan produksi.

## DEFINISI KERJA

Kebutuhan manusia didefinisikan oleh kapitalis sebagai sesuatu yang tidak terbatas, untuk itu kapitalis membutuhkan produksi sebesar-besarnya. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Karl Marx mempunyai definisi kerja tersendiri sebagaimana tertulis dalam buku *Das Kapital* jilid I:

“Labour is, in the first place, a process in which both man and Nature participate, and in which man of his own accord starts, regulates, and controls the material re-actions between himself and Nature. He opposes himself to Nature as one of her own forces, setting in motion arms and legs, head and hands, the natural forces of his body, in order to appropriate

<sup>4</sup> Derajat Fitra Marandika, “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx,” *Tsaqafah; Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 2 (2018): 299–322.

<sup>5</sup> Soleh Hasan Wahid, “Transformasi Uang Model Karl Marx Perspektif Konsep Uang Dalam Ekonomi Islam,” *Inovatif* 1, no. 2 (2015): 137–53.

<sup>6</sup> Yohanes Bahari, “Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1 (2010): 1–10.

<sup>7</sup> Karl Marx, *Kapital Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), xvii.



Nature's productions in a form adapted to his own wants. By thus acting on the external world and changing it, he at the same time changes his own nature. He develops his slumbering powers and compels them to act in obedience to his sway”<sup>8</sup>

Uraian di atas, Marx berusaha menjelaskan bahwa kerja adalah suatu proses antara manusia dan alam. Alam (dunia) bagi paham *materialisme dialektika* adalah serba kebetulan (tanpa pencipta). Manusia dalam bertahan hidup dituntut untuk menaklukkan atau menundukkan (bekerja) alam (dunia). Selain itu disebutkan bahwa kerja merupakan upaya individu dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Pada bagian ini Kambali mengomentari definisi kerja Marx merupakan sebagai sarana ekspresi diri setiap manusia. Untuk itu, kerja haruslah menyenangkan dan berdasarkan nilai universal kemanusiaannya. Akan tetapi, di bawah sistem kapitalisme, buruh telah bekerja atas dasar paksaan, bukan atas kemauannya sendiri.<sup>9</sup>

Meskipun sistem ekonomi sosialis dan kapitalis mempunyai kesamaan dalam memaknai kerja, merupakan jalan satu-satunya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*). Namun sistem ekonomi kapitalisme lebih mengandalkan modal (*capital*) sebagai kekuatan dalam kegiatan produksi dengan mengasumsikan bahwa tanpa adanya modal maka kegiatan produksi tidak akan berjalan dan memposisikan faktor tenaga kerja sama kedudukannya dengan faktor produksi yang lainnya. Dengan asumsi tersebut secara otomatis memunculkan kelas dalam kegiatan produksi, yaitu kelas majikan dan kelas buruh. Minimnya upah dan eksploitasi terhadap kelas buruh memunculkan perlawanan dan kritik. *May day* merupakan hari buruh sedunia berasal dari aksi buruh di Kanada tahun 1872 menuntut diberlakukannya delapan jam kerja sehari.<sup>10</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi alam dan bekerja merupakan faktor produksi yang terpenting dalam kegiatan produksi, hal ini berbeda pendapat dengan ekonom kapitalis yang membagi faktor produksi menjadi empat bagian, yaitu: alam, modal, tenaga kerja, skill. Selanjutnya Qardhawi mendefinisikan bekerja sebagai setiap usaha manusia yang dikerjakan secara maksimal, baik melalui gerak tubuh maupun akal pikiran untuk menambah pendapatan secara perseorangan maupun kolektif.<sup>11</sup>

Islam tidak mengenal dikotomi dunia dan akhirat. Dunia dinilai sebagai ladang akhirat. Allah swt memberikan motivasi kepada umatnya untuk mencari anugerah untuk hidup bahagia dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana tertera pada surat al-Qashash ayat 77.

”dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

<sup>8</sup> Karl Marx, *Das Kapital: A Critique of Political Economy*, vol. I (England: Penguin Classics, 1990), 283.

<sup>9</sup> Muhammad Kambali, “Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat,” *Jurnal Ekonomi Syariah (JES)* 1, no. 2 (2017): 9.

<sup>10</sup> Fuad Riyadi, “Sistem Dan Strategi Pengupahan,” *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015): 155–88.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam, Gema Insani* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 12.



berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut merupakan nasehat kepada Qorun sebagai penegasan bahwa Islam bukan berarti melarang umatnya untuk bekerja dan menghasilkan kekayaan. Melalui ayat ini mengandung hikmah keseimbangan antara bekerja dan beribadah kepada Allah swt. Allah swt memerintahkan manusia untuk bekerja sekuat tenaga dan mempersilahkan penggunaan hartanya selama penggunaannya tidak melanggar syara'.<sup>12</sup> Dipertegas oleh Weber yang meragukan doktrin agama menjadi penyebab kemunduran ekonomi sebagaimana fenomena kelompok protestan lebih giat dalam bekerja dibanding dengan kelompok orang katolik yang menyakini doktrin agama yang mengajarkan kepada manusia untuk tidak terlalu mementingkan dunia.<sup>13</sup>

Islam memberikan kebebasan dalam bekerja selama tidak melanggar ketentuan syari'at. Meskipun begitu keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat harus menjadi perhatian tersendiri bagi umat Islam. Dikarenakan kerja merupakan bukti penghambaan kepada Allah swt. Artinya menyakini kerja merupakan bagian dari perintah Allah swt dan melakukannya dengan rasa syukur.<sup>14</sup>

## KOMODITI DAN BURUH

Komoditi merupakan hasil akhir dari kegiatan produksi. Karl Marx menjelaskan dalam buku *Das Kapital* sebagai berikut:

”The usefulness of a thing makes it a use-value. But this utility is not a thing of air. Being limited by the physical properties of the commodity, it has no existence apart from that commodity. A commodity, such as iron, corn, or a diamond, is therefore, so far as it is a material thing, a use-value, something useful. This property of a commodity is independent of the amount of labour required to appropriate its useful qualities. When treating of use-value, we always assume to be dealing with definite quantities, such as dozens of watches, yards of linen, or tons of iron. The use-values of commodities furnish the material for a special study, that of the commercial knowledge of commodities. Use-values become a reality only by use or consumption: they also constitute the substance of all wealth, whatever may be the social form of that wealth. In the form of society we are about to consider, they are, in addition, the material depositories of exchange-value.<sup>15</sup>

Dengan demikian barang yang disebut komoditi harus memenuhi dua syarat yaitu: *use-value* (nilai pakai) dan *exchange-value* (nilai tukar). Nilai pakai maksudnya adalah barang tersebut mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, sedangkan nilai tukar maksudnya adalah barang tersebut mempunyai daya jual untuk ditawarkan kepada orang lain. Misalnya, seorang pedagang pakaian memiliki pakaian baru, pakaian tersebut bisa dikenakan untuk melindungi badannya dari panasnya

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

<sup>13</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, T Routledge Classics (London, 2005), 23, <https://doi.org/10.4324/9780203995808>.

<sup>14</sup> Moh Nurul Qomar, “Makna Kerja Perspektif Ekonomi Islam,” *Irtifaq* 1, no. 2 (2014): 64–77.

<sup>15</sup> Marx, *Das Kapital: A Critique of Political Economy*, 1:126.



matahari (*nilai pakai*) atau pakaian tersebut bisa dijual untuk mendapatkan keuntungan (*nilai tukar*).

Marx menilai hubungan pemilik modal dan buruh selayaknya transaksi jual beli komoditi. Buruh menjual tenaganya kepada pemilik modal dan dipertukarkan dengan upah, sehingga pemilik modal mempunyai persepsi buruh (pemilik tenaga kerja) tidak ada bedanya dengan faktor produksi lainnya (komoditi). Selanjutnya Marx menyimpulkan bahwa "Thus we see, that machinery, while argumentating the human material that forms the principal object of capital's exsplotation power, at the same tie raises the degree of exsplotation".<sup>16</sup>

Marx menilai bahwa sistem ekonomi kapitalisme telah melakukan eksploitasi terhadap kaum buruh. Marx berargumen bahwa nilai suatu barang dihasilkan melalui proses produksi atas kerja buruh. Sedangkan kapitalisme mencuri nilai lebih tersebut.<sup>17</sup> Dengan bahasa lain Marx memberikan pembelaan kepada faktor produksi tenaga kerja (buruh) untuk melakukan perlawanan. Lebih lanjut Marx menawarkan masyarakat tanpa kelas dan menjadi masyarakat sejahtera dengan sistem ekonomi sosialis.

Posisi buruh dalam ekonomi syariah tidak seperti kapitalisme maupun sosialisme. Ekonomi syariah mengakui peran buruh dalam kegiatan produksi. Posisi buruh sebagai mitra kerja dalam menghasilkan produk. Hal ini sebagaimana hadist rosuallah saw yang diriwayatkan oleh Abu Dzar yang berbunyi:

هُمْ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَأَطَعْمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَالْبَسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ (رواه المسلم: ٣٩ ٣١)

"Mereka (para budak dan pelayanmu) adalah saudaramu, Allah menempatkan mereka di bawah asuhanmu; sehingga barang siapa mempunyai saudara di bawah asuhannya maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri); dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas yang sangat berat, dan jika kamu membebankannya dengan tugas *seperti itu, maka hendaklah membantu mereka (mengerjakannya)*." (HR. Muslim, hadist ke 3139).

Islam memandang bahwa hubungan buruh dan pemilik modal adalah hubungan antara *ajiir* (buruh) dan *musta'ji'r* (yang mempekerjakan atau majikan). Karena di dalamnya mencakup berbagai aktivitas manusia, maka hubungan *aji'r* dan *musta'ji'r* ini diatur dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan *ija'rah*. *Ija'rah* diartikan sebagai hubungan transaksi atas jasa atau manfaat (yang dikeluarkan oleh *aji'r*) dengan memperoleh imbalan atau kompensasi berupa upah/gaji. Jadi, yang mendasari adanya hubungan antara pekerja dan majikan (*musta'ji'r*) adalah manfaat yang dikeluarkan oleh pekerja.

Definisi *Al-ljarah* adalah pemilikan jasa dari seorang *aji'r* (orang yang dikontrak tenaganya) oleh *musta'jir* (orang yang mengontrak tenaga), serta pemilikan harta dari

<sup>16</sup> Marx, I:518.

<sup>17</sup> Salman Ahmed and Salman Ahmed Shaikh, "A Comparative Study of Views and Role of Labor in Marxian, Mainstream and Islamic Economics," *MPRA: MUnich Personal RePEc* 12, no. 2 (2015).



pihak *mustajir* oleh seorang *ajir*. Di mana, *ijarah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu dengan disertai kompensasi.<sup>18</sup>

Dasar diperbolehkan seseorang memanfaatkan tenaga orang lain/ buruh, agar mereka bekerja untuk orang tersebut (*al-Ijarah*), berdasarkan firman Allah dalam surat az-Zukhruf: 32:

”Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Dalam sistem ekonomi Islam, hubungan antara majikan dan pekerja diatur dengan jelas dan adil. Di mana majikan sebagai pengontrak akan memanfaatkannya jasa, sedangkan orang yang dikontrak akan menerima imbalan upah sebagai ganti atas jasa yang dikeluarkan. Harus dijelaskan juga apa yang menjadi pekerjaan dan tanggung jawab serta konsekuensi yang diterimanya apabila melanggar kesepakatan. Selain itu, upah atau gajinya juga harus diberitahukan secara transparan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan. Bila semua syarat itu tidak dilakukan, maka perjanjian kontrak akan menjadi rusak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan a. bekerja menurut sosialis dan ekonomi syariah merupakan jalan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kemakmuran dan kesejahteraan), hanya saja konsep Karl Marx berlandaskan *materialism* sedangkan menurut ekonomi syariah selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga berdimensi spiritual (ibadah). b. buruh sebagai pemilik tenaga kerja harus mempunyai nilai lebih atas hasil produksinya. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya peran Negara dalam produksi tanpa adanya kelas. Islam memperbolehkan memanfaatkan tenaga kerja dengan akad *ijarah* yang di dalamnya terdapat aturan dan ketentuan bagi majikan dan buruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Salman, and Salman Ahmed Shaikh. “A Comparative Study of Views and Role of Labor in Marxian , Mainstream and Islamic Economics.” *MPRA: MUnich Personal RePEc* 12, no. 2 (2015).
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *The Economic System of Islam*. 4th ed. London: al-Khilafah, 1997.
- Aravik, Havis. “Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam.” *Islamic Banking* 4, no. 1 (2018): 1–10.
- Bahari, Yohanes. “Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1 (2010): 1–10.
- Kambali, Muhammad. “Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang

<sup>18</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *The Economic System of Islam*, 4th ed. (London: al-Khilafah, 1997), 83.



- Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Syariah(JES)* 1, no. 2 (2017).
- Marandika, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx.” *Tsaqafah; Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 2 (2018): 299–322.
- Marx, Karl. *Das Kapital: A Critique of Political Economy*. Vol. I. England: Penguin Classics, 1990.
- . *Kapital Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. Jakarta: Hasta Mitra, 2004.
- Qaradhawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam. Gema Insani*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Qomar, Moh Nurul. “Makna Kerja Perspektif Ekonomi Islam.” *Irtifaq* 1, no. 2 (2014): 64–77.
- Riyadi, Fuad. “Sistem Dan Strategi Pengupahan.” *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015): 155–88.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Tho’in, Muhammad. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 03 (2015): 118–33.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v1i03.34>.
- Wahid, Soleh Hasan. “Transformasi Uang Model Karl Marx Perspektif Konsep Uang Dalam Ekonomi Islam.” *Inovatif* 1, no. 2 (2015): 137–53.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. T Routledge Classics. London, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203995808>.

